Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa

Vol 5 No 12 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

PENINGKATAN KAPASITAS SOSIAL REMAJA MASJID AMANAH DI MEDAN JOHOR

Muhammad Hazel Arrazeq[1], Fajar Utama Ritonga[2], Randa Putra Kasea Sinaga[3]
Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara
Email : *muhammadhazel789@gmail.com[1]*
fajar.utama@usu.ac.id[2]
randaasad90@gmail.com[3]

ABSTRAK

Remaja masjid merupakan wadah penting dalam membentuk karakter generasi muda yang berlandaskan nilai keagamaan dan sosial. Namun, dinamika internal seperti kurangnya kekompakan dan lemahnya kerjasama tim sering menjadi kendala dalam pengembangan organisasi. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat hubungan antaranggota Remaja Masjid Amanah di Jalan Eka Bakti, Medan Johor melalui pendekatan intervensi sosial. Proses dilakukan dalam empat tahap yaitu asesmen, perencanaan, intervensi, dan evaluasi. Observasi dan diskusi dengan pembina serta ketua organisasi menunjukkan perlunya kegiatan kolektif yang mendorong interaksi positif. Intervensi dilakukan melalui kegiatan bersih-bersih lingkungan masjid sebagai sarana membangun solidaritas dan tanggung jawab bersama. Evaluasi menunjukkan peningkatan keterlibatan anggota, komunikasi yang lebih terbuka, serta semangat kerja sama yang mulai tumbuh. Kegiatan ini menjadi contoh bagaimana pendekatan berbasis komunitas dapat menghasilkan dampak nyata terhadap dinamika organisasi remaja masjid.

Kata Kunci: Remaja Masjid, Kekompakan Organisasi, Intervensi Sosial

ABSTRACT

Mosque youth are an important forum in shaping the character of the young generation based on religious and social values. However, internal dynamics such as lack of cohesiveness and weak teamwork often become obstacles in organizational development. This activity aims to strengthen the relationship between members of the Amanah Mosque Youth on Jalan Eka Bakti, Medan Johor through a social intervention approach. The process is carried out in four stages, namely assessment, planning, intervention, and evaluation. Observations and discussions with the supervisor and head of the organization showed the need for collective activities that encourage positive interactions. The intervention was carried out through cleaning the mosque environment as a means of building solidarity and shared responsibility. The evaluation showed an increase in member involvement, more open communication, and a growing spirit of cooperation. This activity is an example of how a community-based approach can have a real impact on

Article History
Received: Juni 2025
Reviewed: Juni 2025
Published: Juni 2025

Plagirism Checker No 234.KK.443
Prefix DOI : **10.9765/Krepa.V218.3784**
Plagirism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/Krepa.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Krepa

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 5 No 12 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

the dynamics of mosque youth organizations.
***Keywords** : Mosque Youth, Organizational Cohesiveness, Social Intervention*

PENDAHULUAN

Pemuda merupakan aset penting dalam pembangunan sosial masyarakat. Di tengah pesatnya perkembangan zaman dan kompleksitas tantangan yang dihadapi, peran pemuda semakin strategis dalam menciptakan perubahan yang positif di lingkungan sekitarnya (Raco, 2010). Tidak hanya sebagai agen perubahan *(agent of change),* pemuda juga diharapkan menjadi motor penggerak dalam kehidupan sosial, keagamaan, dan kebudayaan (Soetomo, 2014). Dalam konteks lokal, banyak komunitas pemuda tumbuh dan berkembang di lingkungan masjid. Remaja masjid menjadi salah satu bentuk organisasi kepemudaan yang berakar langsung di tengah masyarakat, memiliki nilai-nilai keagamaan yang kuat, dan berpotensi besar dalam membentuk karakter generasi muda yang berakhlak mulia serta berorientasi pada kepentingan bersama (Kartono, 2010). Namun, tidak semua organisasi remaja masjid berjalan secara ideal. Berbagai dinamika internal seperti kurangnya komunikasi yang efektif, lemahnya kerjasama tim, hingga tidak meratanya partisipasi anggota sering kali menjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan. Hal ini menyebabkan potensi yang dimiliki organisasi remaja masjid tidak berkembang secara maksimal dan berujung pada rendahnya kontribusi nyata terhadap lingkungan sosial.

Situasi tersebut juga ditemukan dalam organisasi Remaja Masjid Amanah yang berada di Jalan Eka Bakti, Kelurahan Gedung Johor, Kecamatan Medan Johor. Berdasarkan hasil asesmen awal yang dilakukan bersama pembina remaja masjid, terlihat bahwa kondisi internal organisasi masih menghadapi sejumlah persoalan mendasar. Salah satunya adalah kurangnya kekompakan dan kerjasama yang solid antaranggota. Aktivitas yang melibatkan partisipasi kolektif kerap kali hanya dijalankan oleh segelintir anggota, sementara yang lain kurang aktif terlibat. Ketidakseimbangan ini tidak hanya memengaruhi efektivitas kegiatan, tetapi juga berisiko menimbulkan konflik atau perpecahan dalam struktur organisasi. Sebagai institusi yang berperan dalam merumuskan arah kebijakan pembangunan, termasuk pembangunan sosial dan kepemudaan, Bappelitbang Provinsi Sumatera Utara memandang penting untuk mendorong penguatan kapasitas organisasi kepemudaan berbasis komunitas, termasuk remaja masjid. Pendekatan yang digunakan tidak hanya bertumpu pada pemberian arahan normatif, tetapi melalui keterlibatan langsung dalam proses asesmen, perencanaan, hingga pelaksanaan kegiatan bersama dengan komunitas sasaran (Nasution, 2018). Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa setiap intervensi sosial benar-benar menjawab kebutuhan di lapangan serta mampu menciptakan dampak yang berkelanjutan.

TEMPAT DAN WAKTU

Pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut :

Tempat : Masjid Amanah yang berada di Jalan Eka Bakti, Kelurahan Gedung Johor, Kecamatan Medan Johor
Waktu Pelaksanaan Kegiatan : Maret hingga Juni 2025

METODE

Kegiatan ini dilakukan melalui empat tahapan yaitu asesmen, perencanaan, intervensi, dan evaluasi. Pada tahap asesmen, dilakukan observasi dan diskusi bersama Luthfi Naufal

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 5 No 12 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

Matondang selaku pembina dan Muhammad Ghiffari Ahza selaku Ketua Remaja Masjid Amanah untuk mengidentifikasi permasalahan internal organisasi, khususnya terkait kurangnya kekompakan dalam kerjasama tim. Selanjutnya, tahap perencanaan dilakukan dengan merancang kegiatan yang dapat mendorong interaksi positif antaranggota. Intervensi dilakukan melalui kegiatan bersih-bersih lingkungan masjid yang melibatkan seluruh anggota sebagai sarana membangun solidaritas. Evaluasi dilakukan secara informal melalui diskusi bersama peserta guna menilai dampak kegiatan terhadap dinamika organisasi.

METODE KEGIATAN

1. Engagement, Intake, dan Contract. Tahap awal dimulai dengan membangun komunikasi yang suportif dan terbuka bersama Luthfi Naufal Matondang selaku pembina dan Muhammad Ghiffari Ahza sebagai Ketua Remaja Masjid Amanah. Hubungan kerja yang terbentuk dilandasi rasa saling percaya agar semua pihak merasa nyaman menyampaikan dinamika organisasi secara jujur. Dalam proses ini, disepakati bahwa tujuan intervensi adalah memperkuat kekompakan tim dan memperbaiki pola kerja sama antaranggota. Kontrak kerja disusun secara informal, berfokus pada partisipasi aktif seluruh anggota dalam kegiatan yang akan dirancang bersama.
2. Assessment. Pada tahap asesmen, dilakukan observasi langsung terhadap interaksi antaranggota serta wawancara dengan pihak internal organisasi. Hasil asesmen menunjukkan adanya permasalahan terkait rendahnya solidaritas dan kurangnya komunikasi efektif antaranggota. Analisis juga mencakup faktor internal seperti minimnya kegiatan bersama yang bermakna, serta faktor eksternal seperti kurangnya dukungan fasilitas yang menunjang kolaborasi. Selain itu, dipetakan pula potensi kekuatan organisasi seperti antusiasme remaja dan dukungan dari pengurus masjid.
3. Perencanaan (Planning). Perencanaan kegiatan disusun berdasarkan temuan pada tahap asesmen. Diputuskan bahwa kerja bakti bersama di lingkungan masjid merupakan bentuk kegiatan yang paling sesuai untuk mempererat interaksi. Kegiatan ini dipilih karena bersifat inklusif, tidak memerlukan keterampilan khusus, mudah dilaksanakan, dan memberikan manfaat langsung bagi lingkungan sekitar. Tujuan perencanaan ini adalah menciptakan suasana kerja sama yang alami dan menyenangkan, sekaligus mendorong partisipasi aktif seluruh anggota.
4. Intervensi Langsung. Tahap implementasi dilaksanakan dalam bentuk kegiatan bersih-bersih masjid yang melibatkan seluruh anggota Remaja Masjid Amanah. Setiap individu diberikan peran spesifik, namun tetap diarahkan untuk bekerja sama dalam kelompok kecil. Kegiatan ini dirancang agar seluruh anggota merasakan pentingnya koordinasi dan komunikasi dalam mencapai tujuan bersama. Selama intervensi berlangsung, pekerja sosial melakukan observasi terhadap dinamika kelompok, seperti peningkatan inisiatif, saling membantu, dan munculnya interaksi yang lebih cair antaranggota.
5. Monitoring dan Evaluasi. Monitoring dilakukan selama kegiatan berlangsung, sementara evaluasi dilaksanakan segera setelah intervensi berakhir. Evaluasi dilakukan secara informal melalui diskusi terbuka dengan para peserta. Umpan balik yang diberikan menunjukkan bahwa sebagian besar anggota merasa lebih akrab dan saling mengenal satu sama lain setelah mengikuti kegiatan ini. Evaluasi juga mengidentifikasi beberapa kendala teknis seperti kurangnya alat kebersihan, yang menjadi catatan untuk pelaksanaan kegiatan serupa di masa depan.

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 5 No 12 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

6. Terminasi. Terminasi dilakukan secara reflektif dan bertahap. Kegiatan ditutup dengan sesi evaluasi akhir dan penegasan kembali komitmen untuk menjaga kekompakan organisasi. Proses terminasi tidak hanya menandai berakhirnya intervensi, tetapi juga menjadi momentum memperkuat kesadaran kolektif anggota tentang pentingnya kerjasama tim. Pihak pembina dan ketua remaja sepakat untuk menjadikan kegiatan seperti ini sebagai agenda rutin bulanan guna menjaga kesinambungan perubahan positif yang telah mulai terbentuk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Engagement, Intake, dan Contract. Tahap awal dimulai dengan membangun hubungan awal yang suportif dan komunikatif bersama pihak internal organisasi, yaitu pembina dan ketua Remaja Masjid Amanah. Kegiatan ini dilakukan secara informal namun tetap terarah, dengan tujuan menciptakan rasa aman, saling percaya, dan keterbukaan antar pihak. Proses engagement ini menjadi fondasi penting dalam menciptakan suasana kerja sama antara pekerja sosial dengan organisasi sasaran. Dalam pertemuan awal ini pula dibahas konteks umum dinamika organisasi dan kesediaan pihak terkait untuk terlibat dalam kegiatan intervensi sosial. Selanjutnya dilakukan intake, yaitu pengumpulan informasi awal mengenai kondisi umum organisasi dan struktur internalnya. Dari hasil percakapan awal dan pengamatan, ditetapkan kontrak kerja informal dengan kesepakatan bahwa intervensi akan difokuskan pada peningkatan kekompakan tim, membangun komunikasi yang lebih terbuka, serta memperkuat partisipasi aktif anggota. Tahapan ini ditutup dengan penetapan waktu dan komitmen pelaksanaan dari semua pihak yang terlibat.
2. Assessment. Asesmen dilaksanakan secara partisipatif dan mendalam bersama pembina Remaja Masjid Amanah yang berlokasi di Jalan Eka Bakti, Kelurahan Gedung Johor, Kecamatan Medan Johor. Tujuannya adalah memahami sejauh mana efektivitas hubungan sosial dan kerja tim dalam organisasi, serta mengidentifikasi secara spesifik titik-titik lemah dalam dinamika internal. Proses asesmen dilakukan melalui observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan dan diskusi informal dengan anggota aktif maupun yang pasif. Hasilnya menunjukkan bahwa organisasi mengalami hambatan dalam hal kekompakan dan koordinasi. Beberapa anggota kurang terlibat aktif, interaksi cenderung kaku, dan komunikasi tidak berjalan efektif. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat jarak sosial antaranggota yang dapat menghambat kelancaran program kerja. Dari sini, dilakukan pemetaan potensi seperti adanya anggota dengan kemampuan komunikasi baik yang bisa menjadi agen penggerak perubahan, serta analisis risiko jika masalah tidak segera ditangani.
3. Planning (Perencanaan). Berdasarkan hasil asesmen, dirancanglah kegiatan yang mampu menjawab langsung kebutuhan organisasi. Perencanaan dilakukan secara kolaboratif bersama ketua organisasi dengan mempertimbangkan nilai partisipatif, kesederhanaan, dan keterlibatan penuh anggota. Kegiatan yang dipilih adalah kerja

bakti membersihkan lingkungan masjid, karena dinilai praktis, relevan dengan konteks keorganisasian, dan memiliki dampak ganda—baik secara internal terhadap solidaritas anggota, maupun secara eksternal terhadap citra organisasi di masyarakat. Perencanaan juga menyertakan alokasi tugas, waktu pelaksanaan, penyediaan alat kebersihan, serta strategi mendorong keterlibatan anggota yang kurang aktif. Tidak hanya itu, kami juga merancang mekanisme pengamatan selama kegiatan berlangsung dan bentuk evaluasi yang akan dilakukan secara reflektif dan santai.

4. Intervensi Langsung. Intervensi dilakukan dalam bentuk kegiatan gotong royong membersihkan area sekitar Masjid Amanah, yang merupakan titik temu publik dan memiliki makna simbolik bagi masyarakat sekitar. Seluruh anggota dilibatkan secara aktif dan dibagi ke dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan bagian-bagian tertentu, sehingga memunculkan interaksi, kerja sama, serta rasa saling bergantung. Kegiatan ini tidak hanya menjadi ruang untuk mempererat hubungan antaranggota, tetapi juga memperlihatkan peran kolektif mereka dalam merawat lingkungan masjid. Selama kegiatan berlangsung, tampak adanya perubahan dinamika yang positif, seperti anggota yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan inisiatif, serta muncul candaan dan obrolan santai yang menandakan suasana menjadi lebih cair. Hal ini memperkuat tujuan intervensi, yakni membentuk budaya organisasi yang lebih terbuka, inklusif, dan kolaboratif.
5. Monitoring dan Evaluasi. Monitoring dilakukan secara langsung selama pelaksanaan kegiatan, melalui observasi terhadap pola interaksi, sikap kerja sama, dan keterlibatan emosional anggota. Catatan lapangan dibuat untuk mencatat dinamika yang muncul, termasuk tantangan seperti anggota yang kurang siap secara teknis atau perbedaan pendapat kecil di lapangan. Evaluasi dilaksanakan sesaat setelah kegiatan dalam bentuk diskusi santai bersama seluruh peserta. Feedback yang masuk menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil mencairkan suasana dan mendorong keterlibatan anggota yang sebelumnya enggan tampil aktif. Beberapa peserta mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih mengenal rekan sesama anggota dan mengapresiasi suasana kerja sama yang tercipta. Evaluasi ini juga menjadi refleksi bersama bahwa kegiatan semacam ini penting untuk dilakukan secara berkala sebagai sarana menjaga semangat kolektif dan solidaritas organisasi.
6. Terminasi. Tahapan terminasi dilakukan secara bertahap dengan memastikan bahwa proses intervensi telah menghasilkan dampak yang dapat dirasakan oleh seluruh pihak.

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 5 No 12 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

Intervensi ini tidak ditutup secara formal dengan seremoni, tetapi melalui penegasan ulang dalam diskusi akhir bahwa kegiatan gotong royong akan dijadikan sebagai bagian dari agenda rutin organisasi. Selain itu, saya menyerahkan catatan hasil kegiatan kepada pembina dan ketua organisasi sebagai bahan dokumentasi dan evaluasi lanjutan. Proses terminasi juga mempertegas bahwa keberhasilan perubahan tidak hanya dilihat dari kegiatan satu kali, melainkan dari komitmen keberlanjutan yang dibangun oleh anggota sendiri. Dengan pendekatan ini, terminasi berfungsi sebagai jembatan untuk transisi dari intervensi eksternal menuju pengelolaan internal yang mandiri dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kegiatan intervensi sosial bersama Remaja Masjid Amanah membuktikan bahwa pendekatan yang partisipatif dan berbasis kebutuhan komunitas mampu mendorong perubahan positif dalam dinamika organisasi kepemudaan. Melalui tahapan asesmen hingga evaluasi, terlihat bahwa masalah kekompakan dan kurangnya kerjasama tim dapat diatasi secara bertahap ketika anggota dilibatkan langsung dalam aktivitas yang mendorong interaksi dan kolaborasi. Kegiatan bersih-bersih lingkungan masjid menjadi sarana yang efektif untuk membangun kembali solidaritas internal serta menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama terhadap organisasi dan lingkungan. Meskipun tidak semua kendala dapat diatasi secara instan, langkah kecil ini telah membuka ruang dialog, mempererat hubungan antaranggota, dan membentuk kesadaran kolektif tentang pentingnya keterlibatan aktif dalam kehidupan organisasi. Diharapkan ke depannya, kegiatan serupa dapat dilakukan secara berkelanjutan agar tercipta kultur organisasi yang lebih solid, terbuka, dan adaptif terhadap tantangan sosial di lingkungan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Kartono, Kartini. (2010). *Pemuda dan Permasalahannya: Suatu Telaah Sosiologis*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Nasution, Syarifuddin. (2018). *Organisasi Kepemudaan Berbasis Masjid: Strategi Pembinaan dan Pemberdayaan*. Medan: UMSU Press.

Soetomo. (2014). *Pemberdayaan Masyarakat: Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Raco, J.R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.

Suharto, Edi. (2009). *Pekerjaan Sosial di Dunia yang Berubah: Perspektif, Pendekatan, dan Praktik*. Bandung: Refika Aditama.